

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia, yang selanjutnya akan memudahkan tercapainya tujuan nasional Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan mencerdaskan masyarakat. Pendidikan adalah proses yang dirancang dengan sengaja untuk membentuk sikap dan karakter siswa agar lebih baik. Airasian menyatakan bahwa sebuah pembelajaran menekankan pendekatan yang mendorong siswa menjadi sadar bertanggung jawab bagi ilmu serta pola pikir mereka.¹

Pendidikan ialah usaha yang dilaksanakan secara terstruktur demi membangun proses belajar mengajar yang sesuai dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritual pembentukan karakter, kemampuan pengendalian diri, keagamaan, pemahaman moral yang baik, peningkatan kecerdasan, serta penguasaan keterampilan yang relevan untuk kehidupan individu dan masyarakat. Pembelajaran di lingkungan pendidikan dilakukan melalui pendekatan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong

¹ Airasian dan W. Peter, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Terjemahan A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives oleh Agung Prihantoro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 82.

keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan kreativitas, inisiatif, dan kemandirian yang sejalan dengan minat dan bakat. Prinsip-prinsip ini juga diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Faktanya, Guru sering kali memilih metode ceramah untuk menyampaikan materi karena jumlah materi yang banyak sedangkan waktu yang tersedia sedikit. Namun, metode ini membatasi siswa dalam memperluas pengetahuan mereka dan mengurangi keterlibatan mereka.

Kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah guru tidak sesuai dengan kriteria penilaian yang seharusnya. Cara mengajar ini cenderung membuat guru menjadi lebih bersikap subjektif terhadap siswa.

Hasil pembelajaran terdiri atas tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut secara terpadu, sehingga setiap ranah memiliki kaitan dan tidak akan bisa dipisahkan. Penilaian hasil belajar siswa mencakup ketiga aspek tersebut, di mana penilaian sikap berfungsi untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai perilaku siswa. Sementara itu, penilaian keterampilan bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Metode ceramah yang diterapkan oleh guru belum optimal dalam mengevaluasi ketiga aspek tersebut. Akibatnya, situasi ini muncul akibat terbatasnya kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, mereka cenderung menjadi pasif dan kurang mampu memperdalam pemahaman. Pendekatan berpusat pada guru sering kali menjadikan peserta didik lebih mudah terdistraksi oleh percakapan yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Sehingga, suasana kelas menjadi tidak kondusif, yang pada gilirannya menyulitkan pencapaian ketiga aspek tersebut secara optimal.

Seorang pendidik memiliki tugas untuk membantu siswa berkembang pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Perannya tidak terbatas terhadap penyampaian materi, melainkan menciptakan suasana dalam pembelajaran yang mendukung tercapainya ketiga ranah tersebut. Guru harus secara konsisten berupaya memperbarui pendekatan pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan capaian belajar siswa. Siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan memahami perkembangan pengetahuan melalui pencarian dan pengolahan informasi.

Pemilih model pembelajaran yang tepat akan memengaruhi jenis media yang dipilih. Penggunaan model dan media yang sesuai berperan besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Proses belajar yang efektif selama kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Model pembelajaran dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam perjalanan belajar mereka sangat penting untuk diterapkan oleh para pendidik. Disarankan agar mempertimbangkan untuk mengadopsi paradigma pembelajaran kooperatif sebagai salah satu pilihan. Pembelajaran kooperatif, sebagaimana diutarakan oleh Huda, merupakan bentuk pembelajaran yang terjadi dalam kelompok, yang didasarkan pada prinsip bahwa anggota kelompok saling bertukar pengetahuan sosial di antara mereka sendiri. Setiap anggota kelompok memikul tanggung jawab untuk memastikan pemahaman kolektif terhadap konten dan saling memberikan dukungan, sehingga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Model ini tidak hanya memfokuskan pada pencapaian individu, tetapi juga memperkuat kerja sama dan tanggung jawab bersama, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif untuk semua siswa.² Model ini memfasilitasi siswa untuk mengemukakan pendapat secara positif sekaligus melatih mereka menghargai sudut pandang orang lain. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama dengan teman-temannya. Sikap kerja sama ini menjadi elemen penting yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN SATAP 5 Gandasil kelas IX pada tanggal 13 Agustus 2024, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Model, Teknik, Struktur, dan Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 29.

Kristen menerapkan model pembelajaran ceramah dengan cara memberikan penjelasan di depan kelas dan kemudian memberikan tugas kepada setiap siswa. Namun, selama penjelasan materi berlangsung, banyak siswa yang tidak fokus mendengarkannya. Situasi ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi yang disajikan, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas secara maksimal. Kemudian, saat guru memberikan penjelasan, beberapa siswa terlihat sengaja keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi, sementara sebagian lainnya duduk di kursi dengan posisi kaki di atas meja. Pada observasi selanjutnya, yaitu pada tanggal 20 Agustus, dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru kembali menanyakan materi yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya. Namun, hanya dua siswa yang dapat memberikan jawaban, sementara siswa lainnya tidak dapat menjawab meskipun telah ditanya secara bergiliran. Selain itu, peserta didik juga kurang berinteraksi dengan guru, baik dalam hal bertanya maupun memberikan pendapat. Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mencapai tujuan ini, kerangka pembelajaran kooperatif, khususnya melalui *group investigation*, diterapkan. Menurut Krismanto dalam Utami, model ini memungkinkan siswa mendalami materi melalui berbagai aktivitas, belajar aktif, mengeksplorasi topik secara mendalam, dan mempresentasikan temuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial mereka, yang selaras dengan pertumbuhan pembelajaran mereka secara keseluruhan.³ Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menekankan kolaborasi antar siswa, dengan memberikan mereka peluang untuk mendalami serta menganalisis suatu topik secara intensif melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, menganalisis, serta menyajikan temuan yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan memperkuat kolaborasi antar siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar di ranah kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX SMPN Satap 5 Gandasil.

Penelitian Syahrul Mubarak tentang model *group investigation* menunjukkan bahwa nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda signifikan. Namun, setelah perlakuan, *posttest* menunjukkan perbedaan signifikan, dengan hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi.

Ghazi Luthfia Agusdina, dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri 2 Botoran Tulungagung," menemukan bahwa Ranah

³ Supriyati dan Mawardy Utama, "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) dan Inquiry dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 5, no. 2 (2015): 83.

kognitif mengungkapkan bahwa minat baca secara signifikan memengaruhi hasil pembelajaran, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca memainkan peran yang signifikan. Hasil serupa juga ditemukan pada ranah psikomotor, dengan nilai signifikansi yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat baca secara signifikan memengaruhi hasil belajar pada kedua ranah tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, ada sejumlah isu yang perlu diselesaikan. Penelitian ini mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan penekanan khusus pada aspek ranah kognitif siswa, yang mencakup lima tingkat kemampuan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menilai. Hasil dalam ranah kognitif dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX SMPN Satap 5 Gandasil.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas IX di SMPN Satap 5 Gandasil?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas IX di SMPN Satap 5 Gandasil.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya IAKN Toraja, Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam mata kuliah Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah SMPN SATAP 5 Gandasil: meningkatkan pencapaian aspek ranah kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- b. Bagi siswa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar di ranah kognitif.
- c. Bagi Peneliti: memperluas wawasan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di dalam kelas.

F. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I yang berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II yang terdiri dari landasan teoritis yang menggambarkan tiga komponen penting: hipotesis, kerangka kognitif, dan penyelidikan teoritis. Contoh studi teoritis meliputi berbagai model pembelajaran, kerangka pembelajaran kooperatif, model tipe penyelidikan kelompok, serta investigasi terhadap hasil pembelajaran dan ranah kognitif.

BAB III yang menguraikan metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, subjek penelitian, model pengumpulan data uji coba instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV pada bagian ini membahas tentang deskripsi data variabel X dan deskripsi data variabel Y kemudian dilanjutkan pada bagian pembahasan.

BAB V pada bagian ini berisi tentang kesimpulan yang membahas jawaban dari rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan Saran yang membahas tentang saran untuk lembaga terkait, berdasarkan hasil penelitian.